

KOHESI GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM CERITA RAKYAT "*HANASAKA JI-SAN*" VERSI BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG

I Gede Oeinada

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana
gede.oeinada@unud.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan penggunaan perangkat kohesi gramatikal dan leksikal dalam cerita rakyat "*Hanasaka Ji-san*" versi Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia. Kohesi merupakan elemen krusial dalam pembentukan wacana yang utuh, namun perbedaan tipologi antara Bahasa Jepang (sebagai bahasa *high-context*) dan Bahasa Indonesia sering kali menciptakan pergeseran mekanisme kohesi dalam teks terjemahan. Data penelitian ini bersumber dari teks naratif "*Hanasaka Ji-san*" yang berbahasa Jepang dan berbahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis kontrastif berdasarkan teori kohesi Halliday dan Hasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam aspek kohesi gramatikal, Bahasa Indonesia cenderung menggunakan referensi pronomina eksplisit, sedangkan Bahasa Jepang didominasi oleh penggunaan elipsis (pelepasan subjek) yang bergantung pada konteks. Pada aspek kohesi leksikal, kedua bahasa secara konsisten menggunakan repetisi untuk memperkuat karakterisasi tokoh dan menjaga kesinambungan cerita rakyat. Perbedaan signifikan juga ditemukan pada penggunaan konjungsi, yakni Bahasa Indonesia menggunakan konjungsi antarkalimat eksternal, sementara Bahasa Jepang memanfaatkan konjugasi verba untuk menghubungkan klausa. Temuan ini memberikan kontribusi pada studi linguistik kontrastif dan memberikan panduan bagi penerjemah dalam mengelola pergeseran kohesi untuk menjaga integritas tekstual lintas bahasa.

Kata Kunci: *Kohesi Gramatikal, Kohesi Leksikal, Analisis Kontrastif, Hanasaka Ji-san, Cerita Rakyat Jepang.*

Abstract

This study aims to analyze and compare the use of grammatical and lexical cohesion devices in the Japanese and Indonesian versions of the folklore "Hanasaka Ji-san." Cohesion is a crucial element in forming a coherent discourse; however, the typological differences between Japanese (as a high-context language) and Indonesian often create shifts in cohesive mechanisms within translated texts. The research data were sourced from the narrative text "Hanasaka Ji-san" which have Japanese version and its translation into Indonesian. The method employed is descriptive qualitative with a contrastive analysis approach based on Halliday and Hasan's theory of cohesion. The results indicate that in terms of grammatical cohesion, Indonesian tends to use explicit pronominal references, whereas Japanese is dominated by the use of ellipsis (subject omission) that relies on context. In terms of lexical cohesion, both languages consistently utilize repetition to strengthen characterization and maintain the continuity of the folklore. Significant differences were also found in the use of conjunctions, where Indonesian uses external sentence-connective conjunctions, while Japanese utilizes verb conjugations to link clauses. These findings contribute to contrastive

linguistic studies and provide guidance for translators in managing cohesive shifts to maintain textual integrity across languages.

Keywords: *Grammatical Cohesion, Lexical Cohesion, Contrastive Analysis, Hanasaka Ji-san, Japanese Folklore.*

1. Pendahuluan

Analisis wacana merupakan salah satu pilar utama dalam linguistik modern yang bertujuan untuk memahami bagaimana sebuah teks dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan (c.f. Mulyadi, 2015). Kualitas sebuah teks, baik lisan maupun tulisan, sangat bergantung pada aspek tekstualitasnya, terutama kohesi. Halliday dan Hasan (1976) mendefinisikan kohesi sebagai hubungan makna di dalam teks yang memungkinkan teks tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan semantis. Secara garis besar, kohesi terbagi menjadi dua ranah utama: kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi) serta kohesi leksikal (repetisi dan kolokasi).

Analisis kohesi yang berfokus pada perangkat kohesi suatu bahasa seperti bahasa Inggris telah dilakukan, misalnya oleh Sari (2026). Sedangkan, analisis kohesi untuk bahasa daerah juga telah dilakukan, misalnya oleh Yuliatun, Andiopenta, Kusmana, dan Kusumawati (2024). Pada objek kajian bahasa Indonesia, analisis kohesi telah dilakukan oleh Sukma Pujiati dan Sabardila (2017). Pada objek kajian bahasa Jepang, analisis kohesi telah dilakukan oleh Yunita, Rahmalia, dan Najmudin (2024). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai cara informasi "diikat" dalam berbagai bahasa merupakan isu krusial dalam linguistik modern.

Namun, meskipun studi mengenai kohesi sudah banyak dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan tadi, terdapat permasalahan nyata dalam ranah komparatif antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang sangat bergantung pada konteks (*high-context language*) dan sering menggunakan elipsis atau *zero anaphora* (Nariyama, 2003), sedangkan Bahasa Indonesia cenderung lebih eksplisit dalam penggunaan pronomina atau repetisi leksikal. Ketimpangan struktural ini sering kali menimbulkan distorsi makna atau ketidakefektifan komunikasi dalam proses penerjemahan karya sastra, seperti cerita rakyat.

Cerita rakyat Jepang berjudul “*Hanasaka Ji-san*” merupakan salah satu cerita rakyat yang populer. Akan tetapi, sebagian besar penelitian terdahulu mengenai cerita rakyat “*Hanasaka Ji-san*” lebih banyak menitikberatkan pada analisis nilai moral atau struktur naratif secara umum, misalnya penelitian Marito (2016) dan penelitian Suryani (2025). Masih sangat sedikit penelitian yang membedah secara mendalam bagaimana mekanika kohesi gramatikal dan leksikal bekerja secara kontras antara versi asli bahasa Jepang dan adaptasi bahasa

Indonesianya.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan (*gap*) tersebut dengan melakukan analisis kontrastif pada cerita rakyat "*Hanasaka Ji-san*". Fokus utamanya adalah mengidentifikasi bagaimana pergeseran kohesi terjadi ketika sebuah teks berpindah dari sistem bahasa Jepang ke sistem bahasa Indonesia. Hal ini sangat penting secara praktis bagi para penerjemah dan pengajar bahasa untuk memahami bahwa kohesi bukan sekadar masalah tata bahasa, melainkan masalah strategi penyampaian informasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis kontrastif. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada deskripsi mendalam mengenai fenomena kebahasaan dalam konteks wacana (c.f. Sugiyono, 2017). Metode kontrastif diaplikasikan untuk membandingkan dua sistem bahasa yang berbeda (Bahasa Jepang sebagai Bahasa Sumber (Bsu) dan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Sasaran (Bsa)) guna menemukan persamaan dan perbedaan penggunaan perangkat kohesi.

Sumber data penelitian ini adalah teks cerita rakyat "*Hanasaka Ji-san*" dalam dua versi yang bersumber dari laman https://www.jitco.or.jp/webtomo/pdf/oldstory_hanasaka_in.pdf.

Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, atau klausa yang mengandung unsur kohesi gramatikal (referensi, substitusi, elipsis, konjungsi) dan kohesi leksikal (reitasi, kolokasi) yang ditemukan dalam kedua versi teks tersebut.

Data dikumpulkan menggunakan metode simak dan catat (*observation and note-taking technique*). Langkah-langkahnya meliputi: (1) Membaca secara berulang kedua versi teks cerita rakyat untuk memahami konteks narasi secara utuh; (2) Mengidentifikasi dan menandai setiap perangkat kohesi yang muncul berdasarkan teori Halliday dan Hasan (1976); (3) Melakukan tabulasi data untuk memetakan frekuensi kemunculan jenis kohesi pada kedua bahasa guna mempermudah proses perbandingan.

3. Hasil

Analisis terhadap teks "*Hanasaka Ji-san*" menunjukkan penggunaan perangkat kohesi yang intensif pada kedua versi bahasa untuk menjaga keruntutan cerita. Ditemukan perbedaan signifikan pada frekuensi penggunaan kohesi gramatikal (khususnya referensi, elipsis, dan konjungsi) dan kohesi leksikal (khususnya repetisi).

A. Kohesi Gramatika

Berikut adalah perbandingan temuan kohesi gramatikal dalam kedua teks:

Tabel 1. Perbandingan Perangkat Kohesi Gramatikal BSu dan BSA

Jenis Kohesi	Versi Bahasa Indonesia (BI)	Versi Bahasa Jepang (BJ)
Referensi (Pronomina)	Menggunakan kata ganti orang ketiga jamak "mereka" dan pronomina penunjuk "itu" (anjing itu, pohon itu).	Lebih sering mengulangi nomina asli atau menggunakan penunjuk <i>kono</i> (ini) dan <i>sono</i> (itu).
Elipsis (Pelesapan)	Jarang terjadi; subjek cenderung dinyatakan secara eksplisit untuk menjaga kejelasan.	Sangat dominan; subjek sering dilesapkan jika konteks sudah dipahami (misal: pelesapan subjek pada kalimat).
Konjungsi	Menggunakan konjungsi antar-kalimat yang eksplisit seperti "Oleh karena itu", "Namun", dan "Lalu".	Menggunakan konjungsi yang melekat pada verba (sufiks) seperti <i>-node</i> , <i>-te</i> , atau <i>-tara</i> .

Sumber: Data diolah, 2026

B. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal dalam kedua teks didominasi oleh **reitasi (repetisi)**. Kata "Kakek/*Ojiisan*" (お爺さん), "Anjing/*inu*" (犬), dan "Emas/*Oban-Koban*" (大判小判) muncul berulang kali dalam kedua versi untuk mempertahankan fokus tokoh dan objek utama dalam narasi.

4. Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya pola kontras yang menarik antara sistem kohesi Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang dalam teks cerita rakyat ini.

1. Pergeseran Referensi ke Elipsis

Dalam versi Bahasa Indonesia, kohesi dibangun dengan referensi pronominal yang jelas. Contohnya, pada kalimat, digunakan kata "**mereka**" untuk merujuk kembali kepada "sepasang kakek-nenek". Sebaliknya, dalam versi Bahasa Jepang, subjek sering kali dilesapkan (**elipsis**) setelah penyebutan pertama, karena dalam tata bahasa Jepang, subjek yang sudah diketahui secara kontekstual tidak perlu diulang. Hal ini mengonfirmasi teori bahwa Bahasa Jepang adalah bahasa yang sangat bergantung pada kohesi situasional.

2. Mekanisme Konjungsi

Terdapat perbedaan struktural dalam membangun kohesi antar-peristiwa. Versi Bahasa Indonesia menggunakan konjungsi eksternal yang berdiri sendiri untuk menghubungkan kalimat, seperti "**Namun setelah tempat yang ditunjukkan itu digali...**". Di sisi lain, versi Bahasa Jepang cenderung menggunakan konjungsi internal yang menyatu dengan predikat (konjugasi verba), seperti pada penggunaan bentuk *-te* untuk menghubungkan urutan aksi

dalam satu rangkaian wacana yang panjang.

3. Repetisi sebagai Penguat Narasi

Kedua teks menunjukkan kesamaan dalam penggunaan kohesi leksikal berupa repetisi. Pengulangan kata "Kakek" dan "Kakek tetangga yang serakah" dilakukan secara konsisten. Dalam konteks cerita rakyat, repetisi ini berfungsi bukan sekadar sebagai alat kohesi, tetapi juga sebagai strategi untuk memperkuat karakterisasi tokoh (oposisi biner antara kakek baik dan kakek jahat) agar mudah diingat oleh pembaca atau pendengar, khususnya anak-anak.

4. Kohesi Onomatope dalam Dialek Lokal

Salah satu temuan unik pada versi Bahasa Jepang adalah penggunaan onomatope seperti "**zaku-zaku**" (suara kepingan emas yang keluar berlimpah) dan "**wan-wan**" (gonggongan anjing). Dalam versi Bahasa Indonesia, kohesi ini diterjemahkan menjadi deskripsi adjektiva "berlimpah-limpah" atau kata kerja "menggonggong". Perbedaan ini menunjukkan bahwa dalam Bahasa Jepang, onomatope berfungsi sebagai kohesi pendukung yang menghidupkan suasana wacana secara sensorik, sementara Bahasa Indonesia lebih mengandalkan deskripsi leksikal formal.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis kontrastif terhadap perangkat kohesi dalam cerita rakyat "*Hanasaka Ji-san*", dapat ditarik beberapa simpulan, yaitu: (1) Terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan perangkat kohesi gramatikal berupa referensi dan elipsis. Dalam versi Bahasa Indonesia, kohesi dibangun secara eksplisit menggunakan pronomina persona seperti "mereka" untuk merujuk pada kakek-nenek dan pronomina penunjuk seperti "anjing itu" atau "pohon itu" untuk menjaga kejelasan subjek. Sebaliknya, versi Bahasa Jepang lebih banyak mengandalkan elipsis (pelepasan subjek) dan penggunaan penunjuk kontekstual seperti "*kono inu*" (anjing ini); (2) Kedua teks secara konsisten menggunakan perangkat kohesi leksikal berupa teknik repetisi (reitasi) untuk memperkuat fokus narasi. Pengulangan kata "Kakek" (*Ojiisan*) serta istilah spesifik seperti "keping emas" (*ōban* dan *koban*) muncul berulang kali untuk menjamin kesinambungan semantis antara paragraf satu dengan lainnya; (3) Bahasa Indonesia menggunakan konjungsi antarkalimat yang berdiri sendiri seperti "Oleh karena itu" , "Namun" , dan "Lalu" untuk menandai hubungan sebab-akibat dan urutan waktu. Sementara itu, Bahasa Jepang lebih sering menggunakan konjungsi yang melekat pada verba (sufiks)

untuk menggabungkan klausa dalam satu aliran wacana.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat perbedaan struktural, yakni Bahasa Jepang lebih bersifat implisit dan Bahasa Indonesia lebih eksplisit, kedua teks berhasil mencapai keutuhan wacana dengan memanfaatkan kekuatan repetisi leksikal yang menjadi ciri khas genre cerita rakyat.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu: (1) Bagi Penerjemah: Dalam menerjemahkan teks dari Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia, penerjemah tidak perlu ragu untuk mengubah elipsis menjadi referensi eksplisit (kata ganti) guna menghindari ambiguitas, mengingat perbedaan tipologi kedua bahasa dalam membangun kohesi; (2) Bagi Pengajar Bahasa: Materi mengenai *zero anaphora* dalam Bahasa Jepang dan penggunaan pronomina dalam Bahasa Indonesia dapat diajarkan secara kontras menggunakan media cerita rakyat untuk mempermudah pemahaman pembelajar mengenai keutuhan teks; (3) Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini terbatas pada satu judul cerita rakyat. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis pada korpus yang lebih luas, seperti novel atau naskah drama, untuk melihat apakah pola kohesi yang ditemukan pada cerita rakyat juga berlaku pada genre sastra yang lebih kompleks.

6. Daftar Pustaka

- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. Longman Group Limited.
- Jamzaroh, S. (2014) Kohesi Gramatikal Wacana Naratif Bahasa Banjar dalam Kumpulan Cerita Rakyat Karya Syamsiar Seman Intingan Lawan Dayuhan Badua Badangsanak. *MEDAN BAHASA*, 8(2), 158-167.
- Marito, K. S. (2016). *Magic Power to Get Wealth as Portrayed in The Folklore The Fisherman and His Wife and Hanasaka Jiisan: A Comparative Literature* (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Mulyadi. (2015). *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. *Jurnal Metamorfosa*, 3(2). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/metamorfosa/article/view/17153>.
- Nariyama, S. (2003). *Ellipsis and Reference Tracking in Japanese*. John Benjamins Publishing Company. <https://doi.org/10.1075/slcs.66>.
- Sari, N. M. D. P. (2026). Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Cerpen Bahasa Inggris Berjudul “The Ant and the Dove”. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 5(1), 1-21.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukma Pujiati, K., & Sabardila, A. (2017). *Penanda Kohesi Gramatikal dan Leksikal pada Wacana Narasi dalam Buku Teks Cakap Berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia Kelas*

VII dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Suryani, P. A. (2025, May). Nilai Oyagokoro dalam Animasi Cerita Rakyat Jepang sebagai Media Edukasi Penguat Ikatan Orang Tua dengan Anak. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu* (Vol. 2, No. 1, pp. 1032-1042).

Yuliatun, K., Andiopenta, A., Kusmana, A., & Kusumawati, N. (2024). Kohesi Gramatikal Konjungsi dalam Cerita Rakyat Orang Kayo Hitam “Siginjai Keris Sang Rajo”: Analisis Wacana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4446-4457.

Yunita, N., Rahmalia, S., & Najmudin, O. (2024). Kohesi Leksikal pada Wacana Cerita Pendek Bahasa Jepang. *Jurnal Bahasa Asing*, 17(1), 8-18.